

Menulis dengan Nalar Kalimat Efektif sebagai Cermin Pemikiran Ilmiah

*Endang Sri Purwanti¹, Bahrani², Wahyu Salamah³

^{1,2} Universitas Islam Negeri Samarinda, Samarinda, Indonesia

³ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Balikpapan, Balikpapan, Indonesia

*Email: eensripurwanti77@gmail.com (Corresponding Author)



DOI: <https://doi.org/10.53621/jider.v6i1.684>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 26 November 2025

Revisi Akhir: 14 Januari 2026

Disetujui: 3 Februari 2026

Terbit: 28 Februari 2026

Keywords:

Diksi;

Kalimat Efektif;

Karakteristik kalimat Efektif;

Kata Baku;

Kelogisan Struktur.



ABSTRAK

Penulisan ilmiah yang berkualitas sangat bergantung pada kemampuan penulis dalam menyusun kalimat efektif. Peran krusial kalimat efektif sebagai cermin pemikiran ilmiah yang terstruktur dan logis. Kalimat bukan sekadar rangkaian kata, melainkan representasi konkret dari proses kognitif, analisis data, dan sintesis konsep yang dilakukan oleh seorang peneliti. Tujuan utama artikel ini adalah mengejawantahkan penggunaan kalimat efektif, pemilihan diksi yang tepat, dan kelogisan struktur kalimat dalam karya ilmiah dengan kedalaman dan kejelasan pemikiran nalar ilmiah yang mendasarinya. Metode yang digunakan kajian literatur dari contoh-contoh kalimat dalam berbagai artikel jurnal indeks dan makalah yang dibuat oleh mahasiswa. Ciri-ciri utama kalimat efektif seperti kesatuan gagasan, kehematan kata, keparalelan, kelogisan, dan kepaduan paragraf, secara langsung merefleksikan prinsip-prinsip dasar metodologi ilmiah, yaitu objektivitas, presisi, dan koherensi. Kalimat yang tidak efektif, seperti makna ambiguitas, pemborosan kata, atau struktur yang rancu, mengindikasikan ketidakjelasan konsep atau kurangnya ketelitian dalam proses berpikir ilmiah. Sebaliknya, penggunaan kalimat efektif menghasilkan ide kompleks disampaikan dengan tepat, menghindari interpretasi ganda, dan memfasilitasi komunikasi sains yang efisien. Penguasaan keterampilan menyusun kalimat efektif bukan hanya masalah linguistik, tetapi juga merupakan prasyarat fundamental dalam pembentukan dan penyajian argumen serta temuan ilmiah yang valid dan kredibel.

PENDAHULUAN

Dalam dunia akademik dan penelitian, penulisan karya ilmiah merupakan salah satu aspek terpenting dalam proses penyebaran ilmu pengetahuan. Karya ilmiah menjadi media utama untuk menyampaikan hasil penelitian, gagasan, konsep, maupun teori kepada khalayak luas, baik sesama akademisi, praktisi, maupun masyarakat umum. Keberhasilan komunikasi ilmiah sangat bergantung pada kemampuan penulis dalam menyusun kalimat yang efektif, sistematis, dan mudah dipahami. Oleh karena itu, penguasaan terhadap prinsip-prinsip penyusunan kalimat efektif menjadi satu hal yang sangat penting dan mendasar.

Penulisan karya ilmiah memiliki peran strategis dalam perkembangan ilmu pengetahuan karena berfungsi sebagai media dokumentasi dan komunikasi hasil penelitian. Karya ilmiah yang baik harus mampu menyampaikan data, analisis, dan gagasan secara sistematis dan logis agar dapat dipahami dan diinterpretasikan oleh pembaca. Dalam konteks ini, bahasa yang digunakan harus mampu menyampaikan pesan secara efektif dan efisien. Penulisan yang tidak tepat atau tidak efektif dapat menyebabkan kesalahpahaman makna, bahkan kegagalan dalam menyampaikan hasil penelitian secara tepat. Selain itu, karya ilmiah yang disusun dengan bahasa yang baik dan benar akan meningkatkan kredibilitas penulis dan keilmiahannya karya tersebut. Sebaliknya, karya ilmiah yang berisi kalimat tidak efektif, berbelit-belit, dan tidak terstruktur dengan baik akan menurunkan kualitas karya tersebut dan berpotensi merusak reputasi penulis. Oleh karena itu, penting bagi setiap penulis, terutama mahasiswa, peneliti, dan akademisi untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip kalimat efektif dalam penulisan ilmiah.

Kalimat efektif adalah kalimat yang mampu menyampaikan pesan secara tepat, ringkas, dan jelas sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Kalimat ini tidak berbelit-belit, tidak ambigu, dan mampu menyampaikan makna secara lengkap sesuai dengan tujuan komunikasi. Menurut Keraf (2004), "Kalimat yang efektif adalah kalimat yang mampu menyampaikan pesan secara lengkap dan padat, tanpa menimbulkan kerancuan". Ia menegaskan bahwa efektivitas kalimat sangat bergantung pada pemilihan kata, struktur kalimat, dan tata bahasa yang benar.

Selain itu, Soedjito (2008) dalam buku *Membaca dan Menulis Ilmiah* menyatakan, "Kalimat efektif adalah kalimat yang mampu menyampaikan pesan secara lugas dan tepat sasaran, sehingga tidak menimbulkan kerancuan". Ia menekankan bahwa kejelasan dan ketepatan dalam penyusunan kalimat merupakan pondasi utama dalam komunikasi ilmiah. Dalam konteks ilmiah, kalimat yang efektif harus mampu menyampaikan informasi secara lengkap dan padat, tanpa mengurangi makna atau kejelasan pesan.

Kalimat efektif memiliki beberapa karakteristik utama yang harus dipenuhi agar dapat dikategorikan sebagai kalimat yang baik dan benar dalam penulisan ilmiah. Pertama, kalimat efektif harus jelas dan mudah dipahami agar mampu menyampaikan pesan secara lugas dan tidak menimbulkan keraguan atau ambiguitas. Kedua, kalimat efektif tidak berbelit-belit dan tidak mengandung kata-kata yang tidak perlu. Setiap kata harus memiliki fungsi dan makna yang jelas serta mendukung pesan utama. Ketiga, Kalimat harus mampu menyampaikan inti pesan secara lengkap dan tidak meninggalkan informasi penting yang diperlukan pembaca.

Keempat, Penggunaan tata bahasa yang benar, termasuk penggunaan tanda baca, ejaan, dan struktur kalimat, menjadi dasar utama dalam menyusun kalimat efektif. Kelima, Penulis karya ilmiah mampu mengolah kata yang tepat dan variasi dalam pilihan kata sehingga dapat meningkatkan keefektifan kalimat dan menghindari kejenuhan pembaca. Keenam, kalimat harus disusun dengan mengikuti alur logis dan sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah agar pesan tersampaikan secara sistematis dan mudah diikuti.

Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam menyusun kalimat efektif yaitu Prinsip Kejelasan, yang berarti kalimat tersebut harus mampu menyampaikan pesan secara jelas dan tidak menimbulkan keraguan. Penggunaan bahasa yang lugas dan pemilihan kata yang tepat sangat mendukung prinsip ini. Penulis harus mampu mengekspresikan gagasan secara gamblang agar pembaca tidak salah tafsir. Prinsip Kekonkretan, karya tulis berdasarkan data dan fakta, kalimat harus berisi informasi yang konkret dan spesifik, bukan abstrak yang kabur. Prinsip Ketepatan juga sangat diperlukan dalam penggunaan kata dan struktur kalimat yang sesuai dengan konteks dan makna yang dimaksudkan. Ketepatan ini juga berkaitan dengan penggunaan istilah ilmiah dan data yang akurat.

Prinsip Keringkasan dengan tujuan kalimat harus singkat dan padat tanpa mengurangi makna. Penggunaan kalimat yang terlalu panjang dan berbelit-belit dapat menyulitkan pemahaman. Prinsip Kesatuan, setiap kalimat harus memiliki satu ide pokok utama yang dikembangkan secara harmonis dan tidak bercampur-aduk dengan gagasan lain. Prinsip Keseimbangan. Penulis harus mampu menata kalimat yang memiliki keseimbangan antara unsur-subjek, predikat, dan objek, serta penggunaan tanda baca yang tepat untuk memperjelas makna.

Penggunaan kalimat efektif memiliki dampak positif yang besar terhadap kualitas karya ilmiah di antaranya, (a) Meningkatkan kejelasan pesan maksudnya pesan yang disampaikan menjadi lebih jelas dan tidak menimbulkan ambiguitas atau makna ganda; (b) Memudahkan pemahaman pembaca tanpa harus berulang-ulang membaca karya ilmiah yang kadang menggunakan istilah ilmiah; (c) Karya ilmiah yang disusun dengan kalimat efektif menunjukkan tingkat profesionalisme dan keilmiahan yang tinggi; (e) Memperkuat argumen dan data, penyampaian data dan argumen yang sistematis akan lebih meyakinkan dan mampu mendukung kesimpulan secara kuat; (f) Menghemat waktu dan tenaga pembaca karena pesan tersampaikan secara efisien tanpa memerlukan penafsiran berlebihan.

Beberapa tantangan yang sering dihadapi oleh penulis, terutama mahasiswa dan peneliti pemula dalam menyusun kalimat efektif yaitu kurangnya penguasaan tata bahasa sehingga pemahaman terhadap aturan tata bahasa dapat menyebabkan kalimat yang salah tafsir dan tidak efektif. Diksi yang tidak tepat dan kurang variatif dapat mengurangi keefektifan kalimat.

Struktur kelogisan kalimat menjadi prioritas agar kalimat tidak rancu. Penggunaan istilah harus konsisten agar tidak mengaburkan makna, dan kalimat efektif bukan kalimat panjang yang berbelit-belit.

Kalimat efektif memiliki peran penting untuk menyampaikan gagasan secara jelas, padat, dan logis. Kalimat efektif juga harus menonjolkan pikiran utama dengan memperhatikan penekanan, kesejajaran, kehematan, keterbacaan, dan kevariasian. Menurut Mulyati (2015), Kalimat efektif merupakan kalimat yang bukan hanya memenuhi syarat-syarat komunikatif, gramatikal, dan sintaksis saja, tetapi juga harus hidup, segar, mudah dipahami, serta sanggup menimbulkan daya khayal pada diri pembaca tanpa menimbulkan penafsiran ganda. Kalimat yang tidak efektif mengakibatkan pesan menjadi kabur, bertele-tele, dan menimbulkan interpretasi ganda sehingga tujuan komunikasi tidak tercapai. Oleh sebab itu, penulis harus memahami prinsip-prinsip penyusunan kalimat efektif, seperti ketepatan struktur, ketepatan diksi, kehematan, kepaduan, serta kelogisan hubungan antargagasan. (Barus,2024)

Penulis makalah, laporan penelitian, skripsi, tesis, dan disertasi, kemampuan menggunakan kalimat efektif menjadi salah satu indikator kecakapan akademik dan komunikasi ilmiah yang baik. Setiap temuan, gagasan, dan hasil penelitian, betapapun revolusioner isinya, tidak akan memberikan kontribusi maksimal jika tidak dikomunikasikan secara jelas, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, kualitas linguistik dari sebuah karya ilmiah, yang tercermin dalam konstruksi kalimat efektif, menjadi isu fundamental yang melampaui sekadar tata bahasa.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel menggunakan metode studi literatur atau studi kepustakaan. Pengertian metode penelitian kepustakaan menurut Try Gunawan dalam Widiasworo (2018:30), Penelitian Kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku, majalah, dan sumber data lainnya di dalam perpustakaan. Kegiatan ini dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur, baik di perpustakaan maupun di tempat lainnya. Literatur yang dipergunakan tidak terbatas hanya pada buku tetapi juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, koran, dan lain-lain. Berdasarkan sumber data tersebut, penelitian ini juga dapat disebut metode penelitian dokumentasi atau survei buku.

Dengan cara mengumpulkan, membaca, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, *prosiding*, laporan penelitian, artikel, maupun sumber ilmiah lainnya yang relevan dengan topik penelitian, pendekatan penelitian yang sesuai yaitu deskriptif-kualitatif dengan metode Analisis Isi (*Content Analysis*). Sugiyono (2013), Metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah atau natural setting disebut juga sebagai metode etnografi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Rancangan kualitatif dipilih karena fokus utama penelitian adalah pada pemahaman mendalam terhadap fenomena linguistik (efektivitas kalimat) dan korelasinya dengan proses kognitif penulis (pemikiran ilmiah). Analisis isi diterapkan untuk menelaah secara sistematis isi komunikasi tertulis. Kalimat-kalimat yang terdapat dalam artikel jurnal akademik, makalah, dan laporan kegiatan dari mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Balikpapan. Kajian ini tidak hanya mengidentifikasi frekuensi kemunculan kalimat efektif atau tidak efektif, tetapi juga

melakukan interpretasi mendalam terhadap makna dan implikasi logis dari konstruksi kalimat tersebut.

Objek penelitian dalam kajian ini mahasiswa semester 1 tahun 2025 Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Balikpapan (STITBA) strata satu program studi Pendidikan Agama Islam dengan 27 responden. Lokasi penelitian dilakukan di kampus STITBA dengan memakan waktu tiga kali pertemuan perkuliahan. Data-data penelitian diperoleh dari hasil karya tulis berupa makalah yang disajikan dalam diskusi atau presentasi setiap kelompok. Teknik dalam mengecek hasil penelitian berdasarkan studi literatur mengenai penulisan kalimat efektif dan kaidah penulisan yang sesuai dengan tata bahasa Indonesia.

Fokus desain penelitian adalah

1. Analisis Normatif yaitu menilai kalimat berdasarkan kriteria kebahasaan baku (norma kalimat efektif).
2. Analisis Diagnostik, mendialogkan hasil analisis kebahasaan dengan prinsip-prinsip pemikiran ilmiah (presisi, objektivitas, sistematisasi) untuk menentukan sejauh mana keefektifan kalimat mencerminkan ketajaman penalaran ilmiah penulis.

Instrumen ini bersifat matriks dengan dua dimensi penilaian yaitu dimensi linguistik dan dimensi kognitif.

Tabel 1. Dimensi Penilaian Linguistik

Dimensi Linguistik (Kalimat Efektif)	Kriteria Penilaian	Dimensi Kognitif (Pemikiran Ilmiah)
Kesatuan Gagasan	Memiliki satu ide pokok yang jelas	Sistematisasi
Kehematan Kata	Bebas dari pemborosan kata/frasa	Presisi
Kelogisan	Makna kalimat dapat diterima akal sehat dan kausalitasnya benar	Sistematisasi & Penalaran
Kecermatan Diksi	Pilihan kata teknis/denotatif yang tepat	Objektivitas & Presisi
Keparalelan	Penggunaan bentuk bahasa yang seragam	Koherensi Struktur Argumen

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data mengikuti prosedur kualitatif model Miles dan Huberman yang dimodifikasi untuk analisis isi:

1. Reduksi Data (Data Reduction) dengan memilih dan memfokuskan kalimat-kalimat yang relevan dan krusial dari teks artikel sampel. Kalimat diklasifikasikan ke dalam kategori awal yaitu Efektif atau Tidak Efektif berdasarkan instrumen.
2. Penyajian Data (Data Display), menyajikan data dalam bentuk tabel matriks, membandingkan kalimat yang tidak efektif dengan diagnosis kesalahan linguistiknya, dan selanjutnya dengan potensi kesalahan penalaran ilmiah yang mendasarinya. Bentuk tampilan yang umumnya digunakan; tabel, matriks, bagan, diagram hubungan antar konsep, dan narasi deskriptif sistematis.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification). Pada tahap ini peneliti melakukan interpretasi untuk menarik kesimpulan dari pola data yang telah dianalisis. Kesimpulan yang diperoleh diverifikasi secara terus-menerus selama proses penelitian untuk menjamin keabsahannya. Penarikan kesimpulan berupa verifikasi data yaitu; Triangulasi (sumber, teknik, waktu), Diskusi dengan rekan peneliti Pengecekan kembali data lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

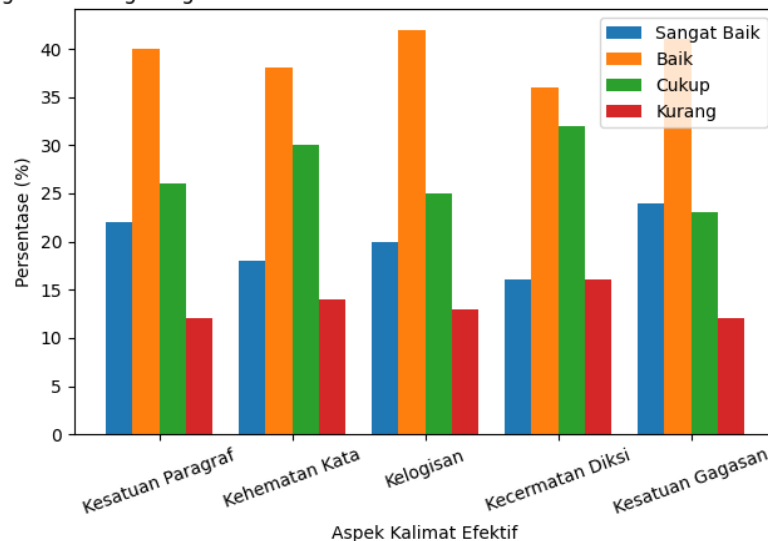
Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan terhadap berbagai sumber, ditemukan bahwa penggunaan kalimat efektif dalam penulisan karya ilmiah dapat meningkatkan kejelasan dan kekuatan pesan hal ini diungkapkan Waginah Dwi Nuryaningsih dalam literatur *Menyusun*

Kalimat Efektif dengan CLL. Konsep kehematan dalam kalimat mengacu bukan pada jumlah kata yang digunakan dengan luasnya jangkauan makna yang diacu. Sebuah kalimat dikatakan hemat bukan karena jumlah katanya sedikit, sebaliknya dikatakan tidak hemat karena jumlah katanya terlalu banyak. Hal terpenting dalam sebuah kalimat adalah seberapa banyak kata yang bermanfaat bagi pembaca atau pendengar. Dengan kata lain, mengapa harus menggunakan belasan atau bahkan puluhan kata, jika maksud atau makna yang ingin disampaikan dapat diwakili oleh beberapa kata saja sebagaimana yang diungkapkan oleh Jendri Mulyadi, 2021, Jurnal JRPP dalam *Fenomena Pleonasmе dalam Bahasa Indonesia: Perspektif Gaya Bahasa dan Kata Efektif*. Menurut Dandy Sugono P.U. dalam *Analisis Sintaktik Menuju Kalimat Efektif (Sintaksis Bahasa Indonesia)*, mengungkapkan ada tiga kriteria penting ragam berbahasa untuk menuju kalimat efektif yaitu (1) media yang digunakan, (2) latar belakang penutur, (3) pokok persoalan yang dibicarakan.

Studi literatur dari berbagai sumber mengindikasikan bahwa tujuan komunikasi yang efektif harus jelas, mudah dipahami, gagasan dapat diterima, dan ada tindakan, Nurhadi, 2017, *Teori Komunikasi Kontemporer*.

Dengan demikian, data dari berbagai sumber tersebut menunjukkan bahwa penerapan prinsip kalimat efektif sangat penting dalam meningkatkan kualitas karya ilmiah dan efektivitas penyampaian pesan kepada pembaca.

Diagram Batang Penguasaan Kalimat Efektif Mahasiswa STITBA Semester 1 Tahun 2025



Penelitian ini menganalisis penguasaan kalimat efektif dalam makalah mahasiswa STITBA Program Studi Ilmu Tarbiyah semester 1 tahun 2025 pada mata kuliah Bahasa Indonesia. Analisis difokuskan pada lima aspek, yaitu kesatuan paragraf (paralelisme), kehematan kata, kelogisan, kecermatan diksi, dan kesatuan gagasan. Hasil analisis disajikan dalam bentuk diagram batang untuk menggambarkan distribusi tingkat penguasaan mahasiswa pada setiap aspek.

Kesatuan Paragraf (Paralelisme)

Hasil analisis menunjukkan bahwa penguasaan kesatuan paragraf mahasiswa didominasi oleh kategori baik (40%) dan sangat baik (22%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah mampu menjaga kesejajaran struktur kalimat dalam satu paragraf, baik dari segi bentuk gramatikal maupun pola sintaksis. Namun demikian, masih terdapat mahasiswa pada kategori cukup (26%) dan kurang (12%), yang menandakan bahwa penerapan prinsip paralelisme belum sepenuhnya konsisten, khususnya pada penggunaan bentuk kalimat dan unsur kalimat yang sejajar.

Kehematan Kata

Pada aspek kehematan kata, hasil penelitian menunjukkan bahwa 18% kategori sangat baik, 38% mahasiswa berada pada kategori baik, sementara 30% termasuk kategori cukup dan 14% kategori kurang. Data ini mengindikasikan bahwa mahasiswa masih cenderung menggunakan kata atau frasa yang berlebihan dalam penulisan makalah. Pemborosan kata dan pengulangan makna masih ditemukan, sehingga efektivitas kalimat belum sepenuhnya tercapai secara optimal.

Kelogisan

Aspek kelogisan menunjukkan capaian yang relatif lebih baik dibandingkan aspek lainnya. Sebanyak 42% mahasiswa berada pada kategori baik dan 20% pada kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa pada umumnya telah mampu menyusun kalimat dengan alur berpikir yang logis dan hubungan sebab-akibat yang dapat diterima secara rasional. Meskipun demikian, keberadaan 25% kategori cukup, dan 13% kategori kurang hal ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam menjaga runtutan penalaran antar dalam kalimat dan paragraf.

Kecermatan Diksi

Hasil analisis pada aspek kecermatan diksi menunjukkan bahwa aspek ini merupakan kelemahan utama mahasiswa. Hal ini ditunjukkan oleh persentase kategori cukup 32%, kategori baik 36%, kategori kurang 16% yang relatif tinggi, sementara kategori sangat baik hanya mencapai 16%. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih kurang cermat dalam memilih kata yang tepat, baku, dan sesuai dengan konteks ilmiah, sehingga berpotensi menimbulkan ketidakjelasan makna dalam karya tulis akademik.

Kesatuan Gagasan

Pada aspek kesatuan gagasan, hasil penelitian menunjukkan bahwa 41% mahasiswa berada pada kategori baik dan 24% pada kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah mampu mempertahankan satu gagasan utama dalam setiap paragraf. Namun demikian, masih terdapat 23% kategori cukup, dan 12% kategori kurang yang menunjukkan adanya paragraf yang memuat lebih dari satu gagasan utama atau ide pendukung yang kurang relevan dengan topik paragraf.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan kalimat efektif mahasiswa STITBA Program Studi Ilmu Tarbiyah semester 1 tahun 2025 berada pada kategori baik, terutama pada aspek kelogisan dan kesatuan gagasan. Namun, aspek kehematan kata dan kecermatan diksi masih memerlukan penguatan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi perlu lebih menekankan latihan penulisan akademik yang berfokus pada efisiensi bahasa dan ketepatan pemilihan diksi agar kualitas makalah mahasiswa dapat ditingkatkan secara berkelanjutan.

Pembahasan

Kalimat efektif memiliki beberapa ciri utama, yaitu kesatuan gagasan, kesejajaran bentuk, kehematan, kecermatan, kepadatan, dan logika bahasa. Pertama, kalimat yang memiliki kesatuan gagasan berarti hanya memuat satu ide pokok yang jelas. Misalnya, kalimat "Mahasiswa harus meningkatkan literasi digital agar mampu bersaing di era teknologi informasi". Kalimat tersebut memusatkan perhatian pada satu gagasan utama, yaitu peningkatan kemampuan literasi digital. Bandingkan dengan kalimat ini "Mahasiswa harus mampu meningkatkan literasi digital agar mampu bersaing di era teknologi informasi". Dalam kalimat ini, memuat dua ide pokok yaitu Mahasiswa harus mampu meningkatkan literasi digital dan Mahasiswa mampu bersaing di era teknologi informasi.

Kedua, kesejajaran bentuk berkaitan dengan penggunaan struktur kalimat yang konsisten. Kesejajaran bentuk menegaskan keteraturan berpikir penulis. Contoh, "Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, mendeskripsikan, dan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar".

Ketiga, prinsip kehematan menuntut penulis untuk tidak menggunakan kata atau frasa yang tidak diperlukan. Kalimat seperti "Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa..." Tidak efektif atau tidak hemat, diubah "Kesimpulannya adalah...."

Keempat, kalimat efektif menuntut kecermatan dalam pemilihan kata (diksi) dan penggunaan ejaan yang benar. Penulisan karya ilmiah, kata-kata harus bersifat formal, objektif, dan tidak bermakna ganda. Misalnya, kata "mengusahakan" lebih tepat digunakan daripada "berusaha" jika konteksnya adalah tindakan ilmiah. Selain itu, penggunaan kata penghubung juga harus tepat. Kata "karena" digunakan untuk sebab, sedangkan "agar" menunjukkan tujuan. Kesalahan dalam penggunaan konjungsi dapat mengubah makna kalimat dan menurunkan kejelasan argumen. Penggunaan kata 'namun' dan 'tetapi' juga sering digunakan dalam penulisan karya ilmiah. Kedua kata ini memiliki arti yang sama yaitu menunjukkan kontras atau perbedaan antara dua ide dalam kalimat. Misal, "Hasil observasi, pembelajaran di luar kelas sangat diminati oleh siswa namun cara ini terdapat beberapa kendala." Kata yang digunakan adalah namun bukan "tetapi" karena kata tetapi atau tapi biasa digunakan dalam konteks nonformal.

Kelima, kepadatan kalimat berarti penulis mampu menyampaikan informasi secara ringkas namun tetap lengkap. Kalimat yang terlalu panjang atau berbelit-belit dapat mengganggu alur logika tulisan. Contoh, "Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, ditemukan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami materi karena kurangnya sumber belajar yang memadai" lebih efektif, "Penelitian menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa kesulitan memahami materi akibat keterbatasan sumber belajar".

Keenam, logika bahasa menuntut kalimat tersusun sesuai dengan tata bahasa dan nalar yang benar. Kalimat ilmiah harus menghindari kontradiksi dan dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Misal kalimat, "Data penelitian ini menunjukkan hasil yang tidak benar". Tidak logis karena data tidak bisa "tidak benar," yang tidak benar adalah kesimpulannya. Kalimat yang benar adalah "Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan data yang diperoleh".

Pemecahan masalah dilakukan melalui tiga langkah utama:

1. Pemetaan Kesejajaran Konseptual yaitu mengidentifikasi dan memetakan setiap karakteristik kalimat efektif dari segi kehematan.
2. Analisis Kasus Kritis, dengan menganalisis contoh-contoh kalimat yang dianggap tidak efektif dari artikel-artikel jurnal untuk mendiagnosis, bukan hanya kesalahan bahasanya, tetapi juga potensi kesalahan logis atau konseptual yang terkandung di dalamnya.
3. Perumusan Model Refleksi, cara menyusun model teoritis yang menunjukkan bagaimana perbaikan pada struktur kalimat secara inheren memaksa penulis untuk mengklarifikasi dan menata ulang struktur pemikiran ilmiah mereka.

Konsep Kalimat Efektif dan Diksi

Secara linguistik, kalimat efektif didefinisikan sebagai kalimat yang mampu menyampaikan maksud penulis secara tepat kepada pembaca, tanpa adanya distorsi atau ambiguitas (Ramlan, 1993). Ciri-ciri utamanya mencakup Kesatuan Gagasan, Kehematan, Kelogisan, Keparalelan, dan Kecermatan. Dalam konteks akademik, ciri kecermatan sangat bergantung pada diksi (pilihan kata).

Pakar bahasa Indonesia, Gorys Keraf dalam bukunya *Diksi dan Gaya Bahasa* (Edisi Revisi, 2004), menekankan bahwa diksi adalah kemampuan memilih kata yang tepat, bukan hanya untuk menyatakan gagasan, tetapi juga untuk mempengaruhi emosi dan menciptakan suasana tertentu. Dalam penulisan ilmiah, diksi harus bersifat denotatif dan terminologis, menghindari konotasi atau ambiguitas. Parera (2004) lebih lanjut menegaskan bahwa pemilihan kata yang

presisi (diksi yang cermat) secara langsung berkaitan dengan struktur semantik dan kejelasan transfer pesan. Kalimat ilmiah menuntut diksi yang bersifat lugas dan teknis untuk memastikan objektivitas dan presisi data yang disampaikan. Jika diksi meleset, maka data yang disajikan pun rentan terhadap kesalahan interpretasi, yang berarti melemahkan fondasi keilmiah. Prinsip ini selaras dengan anjuran Strunk dan White (2000) dalam *The Elements of Style*, yang menekankan perlunya kehematan dan kejelasan sebagai esensi dari komunikasi yang persuasif.

Kelogisan sebagai Cermin Pemikiran Ilmiah

Tuntutan kelogisan kalimat merupakan titik temu paling kritis antara bahasa dan pemikiran ilmiah. Kelogisan mencakup dua aspek yaitu ketepatan sintaksis (hubungan antarbagian kalimat) dan ketepatan semantik (kebenaran isi atau makna). Menurut ahli tata bahasa Harimurti Kridalaksana, (1989), kalimat yang efektif harus masuk akal secara penalaran; misalnya, "mayat almarhum dapat memberikan kesaksian, bahwa luka yang ditemukan akibat robekan benda tajam."

Secara internasional, prinsip ini selaras dengan kaidah retorika akademik yang dianjurkan oleh Booth, Colomb, dan Williams dalam *The Craft of Research* (2008). Mereka menekankan bahwa setiap klaim harus ditopang oleh bukti dan alasan yang terstruktur, yang harus diungkapkan melalui urutan kalimat yang sistematis dan koheren. Dengan kata lain, kelogisan kalimat adalah manifestasi eksternal dari keabsahan dan urutan proses penalaran (induktif atau deduktif) peneliti. Kalimat yang rancu atau tidak logis, seperti urutan subjek-predikat yang terbalik atau hubungan kausalitas yang kabur, menunjukkan bahwa proses sistematisasi dalam pikiran penulis belum tuntas.

Integrasi Teori

Kajian ini akan menggunakan teori strukturalis dan fungsionalis bahasa untuk membuktikan bagaimana bentuk linguistik (kalimat, diksi) berfungsi sebagai manifestasi eksternal dari fungsi kognitif (pemikiran ilmiah). Secara ringkas, tuntutan Kelogisan dalam kalimat efektif secara langsung didukung oleh prinsip Sistematisasi dalam pemikiran ilmiah, di mana alur sebab-akibat harus koheren. Sementara itu, kebutuhan akan Kecermatan Diksi berfungsi sebagai penopang prinsip Presisi data. Dengan mengintegrasikan kedua domain ini, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat argumen bahwa penguasaan tata bahasa ilmiah bukanlah pelengkap, melainkan komponen inti dari kompetensi penulisan karya ilmiah.

Diksi

Diksi merupakan pemilihan kata yang tepat dan sesuai dengan tujuan komunikasi. Keraf (2009) menjelaskan bahwa diksi berkaitan dengan kemampuan penulis memilih kata secara tepat untuk mengungkapkan gagasan dan menyesuaikannya dengan konteks. Chaer (2012) menambahkan bahwa diksi tidak hanya mencakup ketepatan makna, tetapi juga kesesuaian nuansa rasa, situasi, dan tujuan komunikasi. Moeliono (2017) mengaitkan diksi dengan kejelasan makna, efisiensi bahasa, serta kesantunan, karena pemilihan kata yang tidak tepat dapat mengaburkan pesan atau menimbulkan kesalahan makna.

Hubungan kalimat efektif dan diksi sangat erat. Kalimat tidak akan efektif apabila pilihan katanya tidak tepat, dan diksi yang baik akan membentuk kalimat yang ringkas, padat, dan komunikatif.

Menurut Keraf (2020), pilihan diksi yang tepat sangat menentukan kejelasan dan keefektifan kalimat dalam penulisan ilmiah. Diksi adalah pemilihan kata yang tepat dan sesuai untuk mengungkapkan gagasan dalam konteks tertentu. Diksi mencakup unsur ketepatan makna, kesesuaian situasi, dan keefektifan kata dalam menyampaikan pesan.

Diksi berdasarkan ketepatan makna berarti memilih kata yang benar sesuai makna aslinya. Contoh kalimat benar "Siswa mengumpulkan tugas tepat waktu untuk penilaian kedisiplinan." Bukan "Siswa mengumpulkan tugas di kelas pada jam pelajaran untuk penilaian kedisiplinan."

Diksi Kesesuaian Situasi dan Keefektifan

Tabel 2. Kesalahan Diksi dan Perbaikannya

Kalimat Salah	Alasan	Kalimat Benar
<i>Para siswa yang terlambat diharapkan datang ke ruang guru.</i>	"Diharapkan" tidak tepat untuk orang, lebih cocok untuk harapan abstrak.	Para siswa yang terlambat diminta datang ke ruang guru.
<i>Kami menyarankan Anda untuk datang.</i>	"Menyarankan" tidak perlu "untuk".	Kami menyarankan Anda datang.
<i>Dia merubah sikapnya.</i>	Kata baku: "mengubah".	Dia mengubah sikapnya.
<i>Harga kebutuhan pokok naik drastis sekali.</i>	Kata "drastis" sudah berarti "sangat".	Harga kebutuhan pokok naik drastis.

Diksi berkaitan dengan pemilihan kata baku dan tidak baku. Kata baku adalah kata yang penulisannya sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang telah ditetapkan, terutama berdasarkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Penggunaan kata baku menjadi keharusan dalam konteks formal seperti karya ilmiah, laporan, surat dinas, dan komunikasi profesional.

Gorys Keraf (2007) menyatakan bahwa kata baku adalah kata yang bentuk dan ejaannya digunakan secara konsisten sesuai dengan standar bahasa yang telah dibakukan oleh lembaga kebahasaan sedangkan Chaer (2012) menjelaskan bahwa kata baku merupakan bentuk kata yang mengikuti kaidah morfologi, fonologi, dan ejaan bahasa Indonesia sehingga dapat diterima dalam komunikasi resmi. Menurut Moeliono (2017) menegaskan bahwa kata baku adalah kosakata yang dianggap benar menurut norma bahasa Indonesia dan menjadi rujukan dalam penulisan formal, terutama akademik.

Berikut transformasi contoh kata baku dan tidak baku yang sering digunakan dalam penulisan karya ilmiah antara lain:

Tabel 3. Transformasi Kata Baku dan Tidak Baku

Nomor	Pilihan Kata	Kata Baku	Kata Tidak Baku
1	Pengaruh	memengaruhi (i)	mempengaruhi (i)
2	pesona	memesona	mempesona
3	percaya	memercayai (i)	mempercaya(i)
4	praktik	mempraktikkan	mempraktekkan
5	himbau	mengimbau	menghimbau
6	Assalamualaikum	Assalamualaikum	Assalamu'alaikum
7	Parameter	Indikator (jika maksudnya ukuran pencapaian)	parameter (sering disalahgunakan untuk indikator)
8	komplrit	lengkap	komplet
9	analisa	analisis	analisa
10	optimal	mengoptimalkan	mengoptimalisasi
11	rubah	mengubah	merubah
12	persentasi (menjelaskan hasil)	presentasi	persentasi
13	binner / banner	spanduk	binner / banner
14	implementasi	menerapkan	mengimplementasikan
15	komunikasi	mengomunikasikan	mengkomunikasikan

KESIMPULAN

Penggunaan kalimat efektif merupakan unsur penting dalam penulisan karya ilmiah karena berfungsi memastikan pesan disampaikan secara jelas, logis, dan mudah dipahami pembaca. Kalimat efektif memiliki ciri-ciri utama berupa ketepatan, kejelasan, kehematan, kecermatan, serta kesatuan gagasan, yang semuanya berkontribusi pada penyampaian informasi yang runtut dan objektif. Uraian dalam artikel ini menunjukkan bahwa kelemahan penulis dalam memilih diksi, menyusun struktur kalimat, dan menjaga koherensi menjadi penyebab utama ketidakefektifan kalimat. Dengan demikian, penguasaan konsep kalimat efektif perlu menjadi kompetensi dasar dalam penulisan ilmiah. Sejalan dengan tujuan penelitian yakni menganalisis penggunaan kalimat efektif dan memberikan strategi penerapannya dalam temuan menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berbahasa dapat dicapai melalui pemahaman prinsip-prinsip efektivitas kalimat, latihan intensif, dan penggunaan sumber belajar yang tepat. Artikel ini juga mengembangkan pokok-pokok pikiran baru berupa pentingnya integrasi latihan kalimat efektif ke dalam proses pembelajaran menulis, penggunaan umpan balik berbasis analisis kesalahan, serta perlunya pendekatan berbasis konteks (*context-based writing*) dalam memperbaiki kualitas tulisan ilmiah penulis pemula. Penulisan kalimat yang efektif, pemilihan diksi yang tepat, dan kelogisan struktur paragraf menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas baik dari segi isi maupun bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2021. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Andaresta, E. P., Wibowo, R. I. S., Rahmawati, R., & Priyanto, P. (2024). Penggunaan kalimat efektif dalam karya tulis ilmiah mahasiswa asing Universitas Jambi. *JURNALISTRENDi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 9(1), 167-180. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v9i1.2031>
- Ardiansyah, M. (2020). Penggunaan kalimat efektif dalam penulisan karya ilmiah mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 145-156. <https://doi.org/10.21009/JPBSI.v9i2.2020>
- Barus, E. B. (2024). *Terampil berbahasa Indonesia*. Penerbit CV. SARNU UNTUNG.
- Budiana, N., & Setiyoko, D. T. (2020). Implementasi Kalimat Efektif Terhadap Penggunaan Bahasa Gaul. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 4(1), 61-70. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v4i1.1685>
- Chaer, Abdul. 2022. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dwi Vetriza Wulandari, Gatti Arum Sekarani, Ira Yuniati, & Washlurachim Safitri. (2025). Relevansi Kalimat Efektif dalam Era Digital yang Penuh Informasi. *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia*, 1(2), 364-371. <https://doi.org/10.63822/vc9rj055>
- Fauziah, R. (2023). Analisis kesalahan diksi dalam proposal penelitian mahasiswa. *Jurnal Bahasa dan Pembelajaran*, 7(4), 301-312. <https://doi.org/10.23960/jbp.v7i4.2023>
- Fitri Nur Hikmah, Ages Puspitasari, Izzatun Nihayah, Jihan Iffah Kamaliya, Aliyya Hidayati, Asep Purwo Yudi Utomo, ... Suntoro Suntoro. (2025). Analisis Kualitas Isi dan Kalimat Efektif pada Teks Opini dalam Laman Website cnbcindonesia.com Edisi Januari 2025 sebagai Bahan Bacaan. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 5(3), 155-175. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v5i3.3271>
- Hasanah, U. (2021). Efektivitas penggunaan kalimat efektif dalam artikel ilmiah populer. *Jurnal Wacana Akademik*, 7(2), 77-89. <https://doi.org/10.47268/jwa.v7i2.2021>
- Hidayat, A. (2024). Keterpaduan paragraf dan peran kalimat efektif dalam karya ilmiah. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 12(1), 25-37. <https://doi.org/10.36709/jpbi.v12i1.2024>
- Keraf, Gorys. 2020. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 2023. *Komposisi*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

- Latifah, S. N. (2017). Analisis Tingkat Kebakuan Bahasa Indonesia pada Artikel Galamaedia Diitinjau Dari Aspek Kalimat Efektif serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas VII: artikel Galamedia: kalimat efektif: bahan ajar. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 7(2), 112-120. <https://doi.org/10.23969/literasi.v7i2.396>
- Mardi, M., Putri, D. E., Ramayeni, S., Harlita, H., Yasmanelly, Y., Nurmaini, N., & Roza, W. (2025). Problematik Penggunaan Kalimat Efektif dalam Berita. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 5(01), 31-37. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v5i01.5433>
- Mulyadi, J. (2021). Fenomena pleonasme dalam bahasa indonesia: perspektif gaya bahasa dan kalimat efektif. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 4(2).
- Mulyati. (2017). *Terampil Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana.
- Nugroho, S. B., & Puspitasari, I. (2025). Kontribusi kalimat efektif terhadap kejelasan argumen ilmiah dalam artikel jurnal. *Jurnal Retorika Bahasa*, 6(1), 10–21. <https://doi.org/10.59012/jrb.v6i1.2025>
- Nurhadi, Z. F. (2017). *Teori komunikasi kontemporer*. Prenada Media.
- Pateda, Mansoer. *Linguistik Terapan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2023.
- Pratama, D. Y., & Kurniasih, T. (2023). Pengaruh kemampuan diksi terhadap keterampilan menulis ilmiah mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 14(1), 55–67. <https://doi.org/10.24036/jpb.v14i1.2023>
- Putra, R. A. (2022). Ketepatan diksi dalam penyusunan paragraf ilmiah. *Jurnal Lingua Edukasi*, 11(3), 201–210. <https://doi.org/10.5678/jle.2022.11305>
- Ramadhani, L. & Yanti, D. (2022). Diksi dan gaya bahasa dalam penulisan akademik mahasiswa pascasarjana. *Jurnal Kajian Bahasa*, 4(3), 189–198. <https://doi.org/10.47134/jkb.v4i3.2022>
- Safinda Fitriana, Novi Amelia Oktaviani, Avita Setiawati, Dita Luluk Safitri, Asep Purwo Yudi Utomo, & Rossi Galih Kesuma. (2023). Analisis Kalimat Tidak Efektif pada Buku Panduan Capaian Pembelajaran Elemen Jati Diri untuk Pengajar PAUD. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)*, 1(2), 173–189. <https://doi.org/10.54066/jupendis-itb.v1i2.295>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Sugono, Dendy. 2019. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, Henry Guntur. 2021. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wahyuni, S. (2020). Kesalahan kalimat efektif pada skripsi mahasiswa bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa & Sastra*, 18(2), 120–131. <https://doi.org/10.31227/jbs.v18i2.2020>
- Wardiah, D., Fitriani, Y., Yousafzai, M., Khan, I., & Randhawa, A. K. (2025). Penggunaan Kalimat Efektif dalam Keterampilan Menulis Laporan Prakerin Siswa SMK Yadika Lubuk Linggau. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 15(1), 87-95. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v15i1.16428>
- Zebua, T. G. (2021). *Studi Literatur Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa*. *J-PiMat*, 3(1), 436767.